# PRAKTIK LITERASI BERBASIS MADRASAH RISET: PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI MANSA YOGYAKARTA

# LITERACY PRACTICE BASED ON MADRASAH OF RESEARCH: IMPLEMENTATION OF LITERACY MOVEMENT IN MANSA YOGYAKARTA

## Agus Iswanto

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav. 69-70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang Email: agus.iswanto83@gmail.com

Naskah diterima tanggal 22 mei 2018, Naskah direvisi tanggal 3 Oktober 2018, Naskah disetujui tanggal 5 November 2018

#### **Abstrak**

Literasi menjadi istilah yang diperbincangkan seiring dengan beberapa hasil riset yang menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia rendah. Hal ini mendorong Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, penelitian tentang praktik literasi yang dilakukan di sekolah atau madrasah belum banyak dilakukan. Penelitian ini menggali praktik literasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 (Mansa) Yogyakarta sebagai sebuah upaya untuk melihat bagaimana gerakan literasi dilaksanakan di lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Penelitian ini menggunakan konsep praktik literasi dan tahapan gerakan literasi sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik literasi di madrasah tidak sepenuhnya mengikuti panduan yang dibuat oleh Gerakan Literasi Sekolah. Ada kekhasan dan kreatifitas, seperti literasi keagamaan yang menonjol, yakni melalui literasi kitab suci. Praktik literasi di Mansa Yogyakarta berbasis pada visi madrasah sebagai madrasah riset, sehingga peristiwa literasi yang dilakukan adalah yang terkait dengan riset. Praktik literasi di madrasah ini sangat didukung oleh sarana perpustakaan, karena itu perpustakaan menjadi faktor yang mendukung praktik literasi yang berbasiskan aktivitas riset. Namun, tidak semua mata pelajaran menerapkan konsep literasi berbasiskan riset ini, karena alasan keterbatasan waktu belajar dan beban kurikulum yang banyak.

Kata kunci: praktik literasi, madrasah riset, gerakan literasi sekolah, perpustakaan

#### **Abstract**

Literacy becomes the term discussed along with some research results indicating that the level of Indonesian literacy is low. This prompted the Government, through the Ministry of Education and Culture, to launch the School Literacy Movement. However, research on literacy practices conducted in schools or madrasah has not been done. This research explores literacy practices in Madrasah Aliyah Negeri 1 (Mansa) Yogyakarta as an attempt to see how the literacy movement is implemented in educational institutions under the auspices of the Ministry of Religious Affairs. This research uses the concept of literacy practices and the steps of School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah). Data were collected through interviews, observations and document studies. This study shows that literacy practices in madrasah does not fully follow the stages or pitches created by the School Literacy Movement. There are peculiarities and creativity, such as the prominent religious literature, through the literacy of the Quran. The literacy practice at Mansa Yogyakarta is based on the vision of madrasah as "a research madrasah," so that the literacy events undertaken are related to research. The literacy practice at the madrasah is strongly supported by library facilities, so the library is a factor that supports literacy practices based on research activities. However, not all subjects apply this research-based literacy concept, due to the limited time spent learning and the burden of the many curricula.

**Keywords:** literacy practice, research madrasah, school literacy movement, library

#### **PENDAHULUAN**

Torum Ekonomi Dunia (World Economic ◀ Forum/WEF) pada 2015 mengeluarkan laporan mengenai kecakapan keterampilan yang harus dikuasai di abad 21, yakni literasi, kompetensi dan karakter. Dokumen WEF itu kemudian mendorong literasi menjadi isu nasional (Antoro, 2017: 5). Kata literasi muncul dalam Arah Kebijakan Umum Pembangunan Nasional 2015-2019 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019), khususnya pada arah kebijakan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yakni meningkatkan kompetensi siswa di bidang matemika, sains dan literasi. Selanjutnya, dalam arah kebijakan dan strategi pembangunan pendidikan, di antara arah kebijakannya adalah memperkuat kurikulum dan pelaksanaannya melalui peningkatan kualitas pembelajaran literasi, matematika, dan sains sebagai kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-sehari. Demikianlah, literasi menjadi kata, istilah, dan isu yang aktual diperbincangkan dan diprogramkan baik oleh Pemerintah maupun masyarakat.

Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud itu kemudian mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (Antoro, 2017: 15). Regulasi ini kemudian menjadi dasar peningkatan kemampuan literasi siswa di sekolah. Maka terbitlah berbagai buku yang memandu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di berbagai jenjang dan jenis sekolah.

Terbitnya Permendikbud tersebut sebetulnya tidak dapat dilepaskan dari konteks global. Literasi menjadi subjek pengukuran beragam survei internasional. Sejak tahun 2000, Indonesia berpartisipasi dalam Program for International Student Assessment (PISA) yang mengkur literasi matematika, membaca dan sains. Namun, di tiap survei 3 tahunan tersebut, Indonesia selalu berada di posisi bawah (Antoro, 2017: 9). Tahun 2012, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara yang mengikuti survei PISA. Lalu, pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat ke 64 dari 72 negara yang mengikuti survei. Posisi Indonesia selalu berada di bawah, bahkan dibandingkan dengan beberapa Negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam (Antoro, 2017: 5 dan 9). Dengan kondisi

demikian, maka dapat dipahami jika dalam RPJMN 2015-2019 literasi muncul sebagai salah satu 'kata kunci' peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dalam implementasinya diluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu.

Memasuki tahun 2017, GLS sudah memasuki tahun ketiga, namun apakah sudah berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa atau masyarakat sekolah secara umum? Memang, tiga tahun masih terlalu dini untuk menilai, tetapi setidaknya penting dilakukan evaluasi sedini mungkin agar dapat dilakukan perbaikan secara berkala dan terus menerus. Selain itu, penting juga dimunculkan model-model, atau praktik-praktik terbaik (best practices) pelaksanaan GLS agar dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain, sehingga GLS secara nasional betul-betul terlaksana dan merata.

Pertanyaan lain yang mungkin diajukan juga adalah apakah semua lembaga pendidikan, terlebih dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama, telah melaksanakan gerakan literasi ini? Apakah lembaga-lembaga pendidikan di bawah pembinaan Kementerian Agama tersebut, seperti Madrasah Aliyah, telah menyesuaikan dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah atau memiliki berbagai macam kekhasan tersendiri dalam praktik literasi? Pertanyaan terakhir penting diajukan agar program literasi tidak terkesan terlalu berifat top-down dengan mengenyampingkan kreatifitas atau kebijakan lokal madrasah, sebab jika program literasi terlalu (secara ketat) bersifat top-down, maka justru hal itu tidak banyak mengubah tingkat literasi (Dewayani dan Retnaningdyah, 2017: 5).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, tulisan ini hendak menyajikan hasil penelitian tentang praktik literasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta (selanjutnya disingkat dengan Mansa Yogyakarta). Pertanyaan penelitian adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi di Mansa Yogyakarta? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan literasi tersebut? Pertanyaan pertama ditujukanuntuk menggali proses dan bentuk program dari gerakan literasi yang diimplementasikan pada Mansa Yogyakarta, sedangkan pertanyaan kedua ditujukkan untuk menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan proses dan bentuk program gerakan literasi tersebut. Dengan dua pertanyaan ini diharapkan dapat

dihasilkan suatu rumusan model atau contoh bagi pelaksanaan gerakan literasi di Madrasah Aliyah lainnya, sekaligus juga menjadi sebuah evaluasi bagi implementasi gerakan literasi di madrasah.

## Tinjauan Pustaka

Literasi di sini tidak hanya dipahami melek aksara, meskipun kemampuan paling dasar dari literasi adalah melek aksara. Pemerintah yang sejak puluhan tahun konsentrasi pada pengentasan buta aksara (yang terkenal dengan baca, tulis, dan hitung), mulai mengubah fokus, dari hanya mengentakan buta aksara kepada usaha mendorong anak memahami materi yang dibacanya. Fokus ini sesuai dengan pengertian literasi yang digunakan oleh survey PISA (Antoro, 2017: 5-6). Selain itu, fokus penuntasan buta aksara di tahun 2015 telah melebihi target, sementara dari beberapa survei literasi, Indonesia selalu berada di posisi bawah. Jadi sesungguhnya pengertian literasi tidak lagi sekadar mampu membaca dan menulis.

Literasi dalam kamus Bahasa Indonesia berarti kemampuan menulis dan membaca (https:// kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi). Sementara kata literasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata literate. Menurut kamus online Merriam-Webster terdapat beberapa pengertian literate, yaitu (i) able to read and write, (ii) having or showing knowledge about particular subject, (iii) aducated, (iv) versed in literature or creating writing dan (iv) having knowledge or competence (https://www. merriam-webster.com/dictionary/literate). Jadi, memang berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pengertian sederhana dari kata literate adalah "able to read and write" atau mampu membaca dan menulis. Begitu juga AS Hornoby dalam Oxford Advanges learner's Dictionary (http://www. oxfordlearnersdictionaries.com) memaknai literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (ability to read and write).

Sedangkan UNESCO (2004:12-13) mendefinisikan sebagai kemampuan literasi mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dalam berbagai variannya. Literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup tentang bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat, terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dengan demikian, literasi memberikan implikasi pada keberlanjutan belajar agar seseorang mampu mengembangkan

pengetahuan dan potensinya dalam kehidupan, serta agar ia dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam komunitasnya.

Kirsch dan Jungeblut (1993: 3) dalam laporan penelitiannya tentang kemajuan literasi kalangan muda di Amerika, mengajukan konsep literasi sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan, literasi dikatakan sebagai kunci utama pendidikan, sebab pendidikan sejatinya adalah meningkatkan literasi seseorang di berbagai bidang (UNESCO, 2005: 28).

Dengan mencermati beberapa pengertian literasi di atas, sesungguhnya pada perkembangan terkini, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih dari itu, yakni kemampuan membaca dan menulis itu dapat digunakan untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan serta informasi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, konsep literasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca, memahami informasi dan pengetahuan. Pengertian literasi yang terkini inilah yang digunakan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Literasi dalam GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan suatu informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Adapun GLS adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat (memiliki kemampuan literasi yang baik) sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Sutrianto, dkk., 2016: 2).

Kini, berkembang sebuah kajian tentang literasi yang disebut dengan kajian 'literasi baru' (new literacy studies). Beberapa konsep yang sering digunakan adalah peristiwa literasi (literacy events) dan praktik literasi (literacy practies). Peristiwa literasi adalah peristiwa atau kejadian—yang dapat diamati—yang didalamnya terlahir produk tertulis, atau kegiatan menggunakan teks yang terjadi dalam konteks sosio-kultural. Adapun praktik literasi adalah himpunan peristiwa literasi yang terjadi secara berpola atau berulang (Dewayani dan Retnaningdyah, 2017: 29). Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya sekolah atau madrasah, diharapkan dapat mewujudkan

praktik literasi, yakni himpunan peristiwa literasi dalam konteks sosio-kultural tertentu. Konteks sosio-kultural tertentu ini mengandaikan adanya pengakuan akan kekhasan praktik literasi di masing-masing komunitas atau masyarakat.

Praktik literasi yang berpola dalam GLS diwujudkan dengan tahap-tahap pelaksanaan, mulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan ditujukan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Implementasi yang disarankan adalah kegiatan membaca 15 menit. Adapun tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Sedangkan tahap pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan pelajaran. Dalam tahap ketiga ini ada tagihan yang sifatnya akademis, yakni terkait dengan mata pelajaran, dan biasanya ada laporan kegiatan membaca yang disiapkan oleh wali kelas (Wiedarti, dkk., 2016: 28).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap unit sosial tertentu dengan waktu yang cepat, biaya yang efisien dan ada ruang yang memungkinkan bagi analisis impresionistik (kesan-kesan yang muncul dari subyek yang diteliti) dari sebuah situasi (Nugroho, 2013: 105; Stake, 2009: 309). Penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal (Yin, 1997: 46), karena penelitian ini berupaya menjawab atau membahas dua permasalahan dalam satu unit sosial tertentu, yakni bagiamana praktik literasi di Mansa Yogyakarta; mengapa praktik literasi tersebut bisa dilakukan? (faktor pendukung) dan mengapa tidak bisa dilakukan? (faktor penghambat). Adapun unit sosial dalam penelitian ini adalah Mansa Yogyakarta, sebuah Madrasah Aliyah Negeri di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai sebuah penelitian kasus, penelitian ini menggunakan empat sumber bukti (Yin, 1997: 103-118), yakni dokumentasi, wawancara, observasi langsung, dan perangkat fisik. Bukti dokumentasi

dalam penelitian ini berupa surat-surat resmi atau pengumuman resmi terkait peristiwa literasi, agenda-agenda, rancangan program, kesimpulankesimpulan pertemuan atau laporan-laporan tertulis lainnya, produk-produk dari program literasi, dokumen-dokumen administratif seperti laporan pertanggung jawaban kegiatan, profil madrasah, serta kliping-kliping berita terkait dengan program literasi yang ada di madrasah. Bukti-bukti dokumen ini bisa yang berupa cetakan maupun berupa soft*file* dalam komputer.

Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka, yakni peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa, di samping opini mereka tentang suatu peristiwa. Meskipun bersifat terbuka, wawancara dalam penelitian ini dibekali dengan sebuah panduan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan kunci. Peneliti memberikan tanda (coding) atas jawaban dari sebuah atau beberapa pertanyaan yang diajukan. Namun, peneliti dapat melepaskan atau menunda untuk meneruskan daftar pertanyaan tersebut jika ada beberapa fakta atau opini yang disampaikan yang menarik untuk diperdalam.

Bukti selanjutnya adalah catatan hasil observasi langsung. Catatan bukti observasi ini bermanfaat untuk memperkuat atau memberikan informasi tambahan tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini juga dilakukan kepada lingkungan sosial unit analisis atau sosial yang diteliti, sehingga akan menambah pemahaman konteks yang akan diteliti. Untuk melakukan observasi, peneliti juga dibekali dengan daftar catatan hasil observasi. Dengan catatan ini, peneliti mengisi kolom isian yang harus diisi terkait unsurunsur yang diobservasi. Selain itu, peneliti memfoto beberapa aspek yang diobservasi. Termasuk dalam rangkaian observasi ini adalah pengamatan atas bukti-bukti perangkat fisik yang mendukung catatan wawancara yang terkait dengan program literasi, seperti tulisan-tulisan dinding, kelengkapan koleksi perpustakaan, dan ketersediaan ruang untuk kegiatan literasi. Prinsipnya, catatan observasi ini sebetulnya memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti.

Setelah semua data terkumpul dengan buktibukti yang tersedia, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Analisis dilakukan dengan strategi pendasaran pada proposisi teoritis atau konsep (Yin, 1997: 136-140). Proposisi konsep yang dimaksud di sini adalah proposisi konsep literasi dan Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) yang telah disampaikan di atas. Proposisi ini kemudian digunakan sebagai orientasi teoritis yang menuntun analisis penelitian ini. Bentuk analisis yang digunakan adalah penjodohan pola dengan memberikan penjelasan tandingan sebagai pola. Praktik analisisnya adalah peneliti memeriksa kesesuaian temuan-temuan penelitian dengan proposisi konsep yang tersedia, lalu memberikan penjelasan bagi pola yang tidak berkesesuaian (berjodoh) antara proposisi konsep dengan temuan di lapangan.

#### **PEMBAHASAN**

## Profil Mansa Yogyakarta: 'Madrasah Riset'

MAN Yogyakarta I (Mansa Yogyakarta) secara geografis terletak di daerah paling utara, Kota Yogyakarta, karena kurang lebih 100 meter ke arah utara sudah memasuki wilayah Kabupaten Sleman. Awal mulanya letak ini adalah wilayah pinggiran kota, sehingga sangat mendukung sebagai tempat pembelajaran siswa-siswinya, karena ketenangan dan berdampingan dengan sentra pendidikan tinggi yang terkenal di Indonesia seperti UGM, UII, dan UNY. Di wilayah Kecamatan Gondukusuman juga terdapat SMA negeri dan swasta, yang juga menjadi sekolah berkualitas, beberapa pendidikan non formal/bimbingan belajar, toko buku dan fotocopy sehingga memacu siswa dalam peningkatan prestasi.

Seiring dengan perkembangan wilayah kota ke arah utara (Jalan Kaliurang) membuat berbagai perubahan terutama jalur transportasi yang menuju MAN 1 Yogyakarta mudah dijangkau berbagai tipe dan jalur angkutan umum, serta makin berkembangnya kawasan di lingkungan tersebut sebagai pusat pertokoan. Secara tidak langsung kondisi ini membawa konsekuensi terhadap suasana dan kenyamanan dalam pembelajaran, tidak tenang seperti dahulu dan semakin padat mobilitas transportasi yang melalui jalan di depan madrasah (Jalan C. Simanjuntak). Namun, nyatanya kegiatan pembelajaran tetap berjalan dan beberapa prestasi tetap diraih oleh madrasah ini.

Sejarah Mansa Yogyakarta dimulai pada 1950 ketika Kementerian Agama (dahulu Departemen Agama) mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama). SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN 1 Yogyakarta. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951. Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun,

pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat itu kebutuhannya sangat besar.

Ketika proses pendidikan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring perubahan di masyarakat dan kemajuan pendidikan, yakni calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Maka Departemen Agama pada 16 maret 1978 mengalihfungsikan PHIN sebagai sekolah yang tidak mengkhususkan pada satu bidang, yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I. MAN sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor: 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendibud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN 1 Yogyakarta dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya, dengan ciri khusus Pendidikan Agama Islam, yang mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), Mansa Yogyakarta tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Kementerian Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, Mansa Yogyakarta menjadi idola dalam dunia pendidikan Islam di wilayah Kota Yogyakarta, bahkan di luar wilayah, dengan siswa peserta didik kurang lebih 20% berasal dari luar D.I. Yogyakarta terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, dan daerah-daerah di Pantai Utara Jawa.

Mansa Yogyakarta mempunyai visi sebagai 'madrasah ulil albab.' Ulil albab selain bermakna manusia yang mempunyai akal, juga merupakan akronim bagi visi Mansa Yogyakrta, yakni Unggul, Ilmiah, Amaliah, Ibadah dan Bertanggung jawab. Dalam indikator visi, disebutkan bahwa indikator visi ilmiah adalah (1) mampu melahirkan peneliti muda yang tangguh dan handal; (2) mampu menghasilkan karya inovatif yang tepat guna; (3) menjuarai kompetesi karya ilmiah remaja. Selanjutnya, dalam tujuan khusus, Mansa bertujuan menjadkan madrasah yang berprestasi di bidang

riset. Nilai karakter yang dikembangkan dalam kurikulum Mansa adalah di antaranya ilmiah, yakni mampu melaksanakan riset ilmiah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dipelajari dan mengembangkan wawasan keilmuannya. Jadi memang tampaknya, Mansa Yogyakarta menjadikan riset sebagai salah satu program unggulan. Terbukti mulai dari indikator visi, tujuan pendidikan madrasah hingga pengembangan nilai karakter di madrasah, semuanya menjadikan riset sebagai salah satu fokus dalam kegiatan pendidikan madrasah.

mengimplementasikan Untuk indikator visi, tujuan dan nilai karakter tersebut, Mansa Yogyakarta membuat satu jam pelajaran khusus untuk pembelajaran Karya Tulis Ilmiah (KTI) di setiap minggunya. Mata pelajaran ini dirancang khusus untuk mengenalkan siswa terhadap dunia riset ilmiah, dan sekaligus memberikan keterampilan dalam mencari ide, menyusun ide dan mengembangkankannya dalam proposal penelitian, hingga pada penyusunan karya tulis ilmiah hasil riset tersebut. Mata pelajaran KTI ini diampu oleh satu guru mata pelajaran yang masuk di setiap kelas pada setiap minggunya.

Beberapa prestasi di bidang karya ilmiah remaja juga telah diraih oleh Mansa Yogyakarta. Baik yang sifatnya lokal maupun nasional. Untuk prestasi yang sifatnya lokal, Mansa Yogyakarta di antaranya mendapat juara 1 dan 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) yang diselenggarakan Universitas Ahmad Dahlan di tahun 2014 mendapatkan medali emas dan perak dalam Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015, juara 1 LKTI bidang IPA dan juara 2 LKTI bidang agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama tahun 2015, dan masuk sebagai finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja (LKIR) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2016. Untuk mendukung visi dan tujuan Mansa Yogyakarta, pihak pimpinan madrasah mendorong para guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan jenjang pendidikannya minimal di tingkat Strata Dua (S2), sehingga iklim akademik riset di lingkungan sekolah, terutama antara guru dan siswa dapat saling melengkapi, selain juga diharapkan para guru dapat menularkan pengalaman riset ilmiahnya kepada para siswa, sebab bidang-bidang riset ilmiah di Mansa Yogyakarta juga disesuaikan dengan program studi yang ada, yakni Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa dan Budaya dan Agama.

### Praktik Literasi

Bagian ini menyajikan beberapa peristiwa literasi yang dapat diamati. Peristiwa literasi yang diamati di sini mengikuti tahap-tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni: tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, dalam desain Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa pada tahap ini anak-anak ditumbuhkan minat bacanya dengan mengadakan aktivitas membaca selama lima belas menit setiap hari. indikatornya adalah telah dilaksanakannya aktivitas membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit setiap hari.

Kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran di Mansa Yogyakarta digunakan untuk membaca Alguran selama 15 menit di pagi hari sebelum memulai pelajaran. Jadi, setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, ada aktivitas pembacaan ayat-ayat Alquran yang dipimpin oleh salah seorang dari civitas Mansa Yogyakarta melalui pengeras suara, dan kemudian diikuti oleh seluruh civitas Mansa Yogyakarta (Giyanto, 28/11/2017). Sebetulnya, kegiatan membaca Alquran adalah juga bagian dari peristiwa literasi, terutama literasi agama, yakni anak didik diajak untuk lebih mengenal dan membiasakan membaca kitab sucinya (Moore, 2015: 30; Prothero, 2008: 11-12). Disebut peristiwa literasi, karena civitas Mansa Yogyakarta menggunakan teks kitab suci Alquran. Hanya saja, dalam kegiatan ini yang dipentingkan adalah ritual pembacaan (reciting). Tidak ada jaminan bagi civitas Mansa Yogyakarta memahami apa yang mereka baca.

Memang dalam ajaran dan tradisi Islam, membaca Alguran adalah ibadah. Tradisi ini didasarkan pada ayat-ayat Alguran dan hadis Nabi. Di berbagai komunitas Muslim, orang-orang sering membaca Alquran sebagai bagian dari praktik keagamaan pribadi, dan banyak anak-anak yang telah belajar membaca Alquran sejak usia dini. Pembacaan Alquran dalam masyarakat Muslim juga kerap dilakukan di berbagai acara-acara resmi kenegaraan maupun masyarakat (Saeed, 2016: 123-124). Praktik ini memang membuat seseorang menjadi lebih religius, tetapi belum tentu memampukan orang tersebut mengerti pesanpesan agama dalam kitab suci. Hasil penelitian Pew Research on Religion and Public Life menunjukkan suatu hal yang ironis, orang-orang Amerika yang religius sesungguhnya memiliki sedikit pengetahuan (illiteracy) tentang agama mereka, mereka hanya taat menjalankan ritual agamanya tetapi sedikit pengetahuan tentang ajaran agamanya (Prothero dan Kerby, 2015: 55).

Jadi kalau sekadar membacakan kitab suci saja, apalagi teks kitab suci itu bukan dalam 'bahasa ibu' anak-anak, mereka akan sulit memahami pesan inti dari ayat-ayat yang dibacakan, dan sangat dimungkinkan tidak mengetahui apapun tentang ajaran agamanya yang terdapat di dalam kitab suci. Dengan demikian, lebih baik jika pembacaan Alguran ini dikuti dengan pembacaan terjemahannya sebagai jembatan untuk memahami lebih lanjut pesan inti ayat Alguran. Hasil penelitian tentang literasi Alquran baik ditingkat SMA (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2016) maupun di tingkat SMP (Balai Litbang Agama Semarang, 2017) justru menunjukkan bahwa aspek menerjemahkan dan memahami ayat-ayat Alquran inilah kemampuan yang paling rendah di kalangan siswa. Selain itu, jika mengacu pada pengertian praktik literasi, maka kemampuan membaca saja belum dapat dikatakan literal, sebab belum mencapai aspek memahami dan mengolah informasi yang terdapat di dalam kitab suci untuk kehidupan keagamaan.

Sesungguhnya adanya pembacaan ayat Alquran selama 15 menit sebelum pelajaran, dan bila diikuti oleh pembacaan terjemahannya, dapat menjadi ciri khas bagi literasi keagamaan Mansa Yogyakarta, bahkan bisa diadopsi oleh madrasahmadrasah lainnya. Dengan pembacaan ayat-ayat Alguran dan terjemahannya, anak didik dan civitas Mansa Yogyakarta akan terbiasa berinteraksi dengan kitab suci secara lebih bermakna. Dengan melaksanakan aktivitas keduanya-membaca ayat Alquran dan terjemahannya—dua keuntungan sekaligus dapat dilaksanakan, yakni keuntungan karena telah melaksanakan ibadah membaca Alquran dan mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang ayat Alquran yang dibacanya.

Apalagi, menurut Giyanto, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, setiap selesai salat Zuhur berjamaah di masjid madrasah, selalu diadakan pembacaan hadis dalam kitab Riyadussalihin berikut terjemahannya, bahkan kadang diikuti dengan penjelasan hadis tersebut oleh anak didik sendiri secara bergiliran. Dengan begitu, jika pembacaan hadis dan terjemahannya

ini ditambah dengan Alquran dan terjemahannya, maka informasi dari dua sumber utama ajaran Islam semakin dapat diakses oleh anak didik dan civitas Mansa Yogyakarta (Wawancara di Yogyakarta, 29/11/2017).

Jadi, dapat dikatakan, peristiwa literasi pada tahap pembiasaan-sebagaimana definsi tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan—dilaksanakan melalui pembiasaan membaca dua sumber ajaran dalam Islam, meskipun belum sepenuhnya civitas Mansa Yogyakarta dapat mencerap informasi dari apa yang dibacanya. Agaknya, peristiwa literasi di tahap pengembangan justru yang berjalan. Sebab menurut salah seorang guru, Taufik, guruguru mata pelajaran ada juga yang membiasakan siswanya untuk membaca buku-buku non teks pelajaran yang ada kaitannya dengan pelajaran. Jadi menurutnya, tahap pembiasaan ini sesungguhnya sudah dianggap berjalan, terbukti dari daftar peminjaman buku di perpustakaan madrasah, buku-buku non pelajaran adalah buku yang paling banyak dibaca, dan jumlah kunjungan civitas Mansa Yogyakarta sudah mencapai 60 % dari total jumlah civitas Mansa (Wawncara di Yogyakarta, 29/11/2017).

Menurut Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016: 15), tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. dalamnya siswa diasah kemampuannya dalam menanggapi buku baik secara lisan dan tulisan, adanya interaksi antara guru dengan siswa, antar siswa dengan siswa, tentang buku yang dibaca dan mendorong siswa berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Pada tahap ini, Mansa Yogyakarta sudah menjalankan, meskipun tidak dilaksanakan setiap hari atau setiap minggu. Peristiwa literasi ini, di Mansa Yogyakarta disebut dengan "jam literasi" yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir (Wawancara Hartiningsih di Yogyakarta, 28/11/2017).

Pelaksana jam literasi ini adalah guru-guru yang tergabung dalam tim literasi madrasah, ada sekitar 10 guru yang menjadi pengampu atau pendamping jam literasi ini, dan tidak semua guru terlibat. Jam literasi berisi kegiatan apresiasi dan kritik terhadap bacaan yang dibaca oleh anak didik. Biasanya prosesnya dimulai dari guru-guru memberikan penugasan tentang bahan bacaan yang harus dibaca di perpustakaan, lalu dibuat ringkasan dan resensinya, sehingga pada pertemuan selanjutnya di kelas jam literasi ini diadakan presentasi tentang salah satu buku yang dibaca itu (Wawncara Taufik di Yogyakarta, 29/11/2017). Bacaan yang harus dibaca biasanya tidak terbatas pada buku, tetapi juga jurnal-jurnal dan majalah ilmiah yang terkait dengan jurusan atau program studi.

Jam literasi ini sebetulnya terintegrasi dengan visi Mansa Yogyakarta sebagai madrasah riset. Karena itu, buku atau bacaan-bacaan yang dianjurkan biasanya buku-buku atau bacaan-bacaan yang terkait satu topik tertentu dari hasil sebuah penelitian. Sehingga anak didik diharapkan dapat menemukan ide dari hasil pembacaan dan penanggapannya itu. Biasanya mereka dibiasakan untuk meringkas, mencari permasalahan yang dibahas, dan mencari ide yang belum teliti berdasarkan hasil penelitian tersebut. Jam literasi tidak diadakan seminggu sekali karena dianggap Mansa Yogyakarta sudah memiliki banyak muatan kurikulum yang harus dilaksanakan setiap harinya selama satu minggu, jadi agar justru tidak membuat anak didik bosan dengan kegiatan literasi ini, maka jam literasi diadakan hanya sebulan sekali (Wawancara Giyanto di Yogyakarta, 28/11/2017).

Aktivitas di dalam jam literasi ini membantu anak didik dalam pelajaran Karya Tulis Ilmiah (KTI). Pelajaran KTI ini juga dapat dikatakan sebagai peristiwa literasi yang ada di Mansa Yogyakarta. Berbeda dengan jam literasi yang hanya dilakukan satu bulan sekali, pelajaran KTI dilaksanakan satu minggu sekali. Sebab, pelajaran KTI terkait adanya beberapa materi yang harus disampaikan sebelum akhirnya anak didik ditugaskan membuat satu proposal penelitian. Pelajaran KTI diberikan juga bagian dari penjabaran visi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Mansa Yogyakarta. Pelajaran KTI diberikan sejak dari kelas 10 hingga kelas 11. Untuk kelas 12 biasanya pelajaran KTI tidak ada karena siswa mulai dipersiapkan untuk mengahadapi Ujian Nasional. Namun, siswa di kelas 12 yang masih berminat untuk kegiatan KTI ini biasanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR), di samping anak-anak dari kelas 10 dan 11 juga ada yang sudah mulai mengikuti kegiatan ekstra ini.

Kegiatan ekstrakurikuler KIR ini lebih terfokus lagi pada anak-anak yang akan mengikuti ajang kompetesi karya ilmiah atau penelitian baik di tingkat lokal maupun nasional sesuai bidang studinya. Tentu saja, KIR dapat menjadi ruang bagi berlangsungnya peristiwa literasi di Mansa Yogyakarta, selain jam literasi dan pelajaran KTI di atas. Peristiwa literasi yang sangat difokuskan oleh Mansa Yogyakarta adalah peristiwa literasi yang mendukung visi Mansa Yogyakarta sebagai madrasah riset.

Dengan demikian, pada tahap pembelajaran, sebetulnya sebagian sudah berjalan. Memang, tidak semua guru mata pelajaran meggunakan buku pengayaan dan strategi membaca; tapi semua guru mata pelajaran mendorong siswanya untuk mengembangkan riset dengan memperkaya literatur yang terkait dengan mata pelajaran. Hal ini terintegrasi dengan mata pelajaran KTI yang diselenggarakan dalam waktu seminggu sekali sebagiamana sudah dijelaskan. Guru-guru yang tampaknya lebih sering melaksanakan tahap pembelajaran dalam literasi di kelas adalah guruguru bahasa, baik bahasa Indonesia, Inggris maupun Prancis. Biasanya ketika mengajarkan materi sastra, para guru meminta anak-anak membaca karya sastra lain untuk kemudian dianalisis sesuai materi pelajaran yang sedang diajarkan. Ini pun juga terkait dengan kegiatan riset, yakni anak diajak untuk meneliti karya sastra yang dibaca dan dianalisis sesuai dengan materi-materi atau teori-teori sastra yang diajarkan oleh guru (Wawncara Taufik di Yogyakarta, 30/11/2017).

Oleh karena itu, jika ditinjau dari pengertian literasi yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sutrianto, dkk., 2016: 2), yakni literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara, maka beberapa peristiwa literasi yang diuraiakan di atas sudah mencakup. Jika diperhatikan, peristiwa literasi, terutama pada aktivitas di jam literasi dan pelajaran KTI, menggambarkan proses menafsir dan merefleksi (Dewayani, 2017: 12), yakni menafsir dan merefleksi bacaan-bacaan hasil penelitian untuk menemukan ide penelitian yang akan dilakukan. Dengan membaca tersebut, akhirnya anak akan menulis sebuah proposal dan karya tulis ilmiah. Dalam proses ini, menulis adalah produk dari membaca kritis (Dewayani, 2017: 13). Tanpa pembacaan yang kritis, anak tidak dapat menemukan ide penelitian, sehingga ia tidak bisa menulis proposal penelitian dan hasil penelitianya tidak dapat terwujud dalam karya tulis ilmiah. Sampai di sini, Mansa Yogyakarta telah melakukan tugasnya untuk mengajarkan anak-anak untuk mencerna bacaan dengan aktif. Membaca aktif menempatkan pembaca sebagai subjek yang menafsir, bukan menerima bacaan sebagai hafalan (Dewayani, 2017: 13).

**Gambar 1.** Praktik Literasi di Mansa Yogyakarta



Memang, tidak semua indikator tahapan literasi terpenuhi di Mansa Yogyakarta, seperti tidak adanya jurnal membaca harian anak didik, karena memang tidak ada kegiatan membaca teks non pelajaran setiap hari, yang ada baru laporan membaca yang dilakukan dalam satu bulan sekali; belum semua kelas terdapat sudut baca dengan koleksi buku non pelajaran; dan belum semua kelas menampilkan bahan yang kaya teks. Untuk dua yang terakhir ini disebabkan lebih pada masalah teknis, sebab seperti dikatakan Taufik, dulu sempat ada sudut-sudut baca di setiap kelas, tetapi karena masalah perawatan yang kurang dan sering kali berganti-ganti posisi kelas, maka sudut baca ditiadakan, meskipun ada beberapa kelas yang tetap mengadakan sudut baca, tergantung pada kesepakatan kelas masing-masing. Artinya memang tidak ada instruksi khusus dari pihak pimpinan madrasah untuk mengadakan sudut baca di setiap kelas (Wawancara, 29/11/2017).

Tampak bahwa Mansa Yogyakarta lebih fokus untuk menjalankan peristiwa literasi yang lebih substansif dan produktif daripada menonjolkan atribut-atribut superfisial. Asumsinya anak-anak sudah melampui tahap pembiasaan dalam literasi, jadi yang perlu dikembangkan adalah tahap pengembangan dan pembelajaran literasi yang terfokus pada visi madrasah riset (Wawancara Hartiningsih di Yogyakarta, 28/11/2017). Ini juga berarti, peristiwa literasi di Mansa Yogyakarta berada pada fitur substansial daripada fitur superfisial (memahami ide pokok melalui fitur teks, dan strategi memahami kosa kata baru) (Dewayani dan Retnaningdyah, 2017: 218). Fitur substansial membangkitkan kreativitas dalam mengeksplorasi gagasan untuk dituangkan dalam sebuah proposal riset dan karya tulis ilmiah. Namun, tentu tidak

semua anak dapat berjalan bersama mencapai visi tersebut. Boleh jadi ada anak-anak yang lebih menyenangi bacaan-bacaan yang ringan, maka tentu saja ini juga harus disediakan oleh Mansa Yogyakarta, sebab peningkatkan literasi harus bermulai dari perluasan akses terlebih dahulu (Dewayani, 2017: 19). Karena itu, tidak ada salahnya, dan justru lebih baik, Mansa Yogyakarta juga menghidupkan ruang kelas dengan bahan yang kaya teks, seperti sudut baca tersebut.

### Faktor Pendukung: Perpustakaan

"Program literasi kami pusatkan pada perpustakaan dan kegiatan riset serta KTI," demikian ungkapan salah seorang guru yang juga bagian Hubungan Masyarakat (Humas) dan Informasi di Mansa Yogyakarta (Hartiningsih, 28/11/2017). Perhatian Mansa Yogyakarta terhadap perpustakaan juga tampak di dalam target dan program tindak lanjutnya. Terdapat program "literasi perpustakaan civitas MAN 1 Yogyakarta" dengan target 85 % civitas MAN 1 Yogyakarta mengunjungi perpustakaan dan 60 % nya meminjam buku perpustakan. Untuk mencapai target tersebut, maka dilaksanakan program tindak lanjut, yakni: siswa kelas 10 dan 11 membaca minimal sebuah buku fiksi atau non fiksi; meminjamkan minimal sebuah buku fiksi atau non fiksi kepada siswa kelas 10 dan 11; memberi perhargaan kepada pengunjung menyelenggarakan bedah teraktif; menyelenggarakan jumpa tokoh; mengadakan lomba resensi buku dan kliping; mengaktifkan "angkringan buku" (semacam pojok buku yang didesain dalam bentuk gerobak dagang makanan khas Yogyakarta); menambah jam operasional perpustakaan pada waktu tertentu.

Selain buku-buku pelajaran, perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku-buku non pelajaran, baik fiksi maupun non fiksi. Tidak hanya buku, tetapi juga jurnal-jurnal ilmiah atau majalah-majalah populer. Kegiatan-kegiatan selain peminjaman dan pembacaan buku dilaksanakan di lantai dua perpustakaan. Kegiatan-kegiatan itu adalah seperti jumpa penulis, bedah buku, pembacaan karya sastra atau acara-acara lain yang termasuk persitiwa literasi. Biasanya, bacaan-bacaan yang menjadi penugasan siswa dalam jam literasi atau pelajaran KTI dipinjam dari perpustakaan. Perpustakaan menjadi pusat kegiatan literasi selain di ruang kelas dalam jam literasi dan pelajaran KTI, atau dalam jam mata pelajaran lainnya.

**Tabel 1.** Koleksi Perpustakaan Mansa Yogyakarta

No	Unsur	Jumlal	h
1	Judul	8.967	_
2	Jumlah exp	52.507	
3	Klasifikasi fiksi	1.532 judul	2.366 eks
4	Non Fiksi (buku teks pelajaran)	114 judul	19.373 eks
5	Non Fiksi (buku non teks pelajaran)	7.311 judul	33.998 eks
6	Jumlah judul media massa (cetak dan elektronik)	1.160 judul	
7	Lain-lain(e book)	1.072 judul	

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi, 2017

Kalau diperhatikan dalam tabel 1 di atas, buku non fiksi yang masuk klasifikasi buku teks pelajaran justru jumlahnya lebih sedikit. Lebih banyak buku non teks pelajaran dan buku-buku fiksi. Ketersediaan lebih banyak buku non pelajaran bukan berarti buku teks pelajaran tidak digunakan. Justru buku teks pelajaran digunakan dan biasanya dipinjamkan kepada masing-masing siswa di setiap awal semester. "Jadi, siswa di setiap semester selalu membawa setumpuk buku teks pelajaran yang dipinjamkan perpustakaan sebagai buku pegangan mereka dalam belajar. Karena itu, "mungkin siswa merasa jenuh dengan buku teks pelajaran, maka buku-buku atau bacaan-bacaan yang dipinjam dari perpustakaan biasanya lebih banyak buku-buku non pelajaran dan buku-buku fiksi remaja." (Wawancara Hartiningsih di Yogyakarta, 28 dan 29/11/2017).

Kalau merujuk pada Panduan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sutrianto, dkk., 2016: 8), buku non pelajaran adalah buku yang dianjurkan dibaca atau dibacakan dalam aktivitas literasi. Menurut siswa, sebagaimana hasil wawancara dengan Hartiningsih di atas, buku pelajaran sudah merekada patkan sejakawal semester, bahkan harus menjadi bacaan wajib. Buku teks pelajaran mungkin telah mencakup semua materi ajar di sepanjang tahun pelajaran. Namun, buku non pelajaran dapat mengembangkan pengetahuan. Hal ini dapat memicu rasa ingin tahu siswa lebih jauh (Dewayani, 2017: 69). Jadi dari sisi ini, keberadaan perpustakaan Mansa Yogyakarta telah memenuhi dahaga siswa untuk membaca, yakni membaca untuk kesenangan (reading for pleasure). Hasil penelitian Clark dan Rumbold (2006: 24), membaca untuk kesenangan-artinyamembaca bahan-bahan bacaan yang disukai-mendorong anak-anak untuk gemar membaca serta memberikan motivasi dalam diri anak-anak tersebut untuk membaca dan mencari pengetahuan baru yang bermanfaat bagi komunitasnya.

Secara fisik, bangunan perpustakaan cukup untuk menampung beberapa koleksi buku, namun tidak bisa menampung semua civitas Mansa, terlebih-lebih apabila ada kegiatan besar yang melibatkan semua civitas, tentu gedung perpustakaan tidak akan menampung. Meskipun gedung perpustakaan belum cukup representatif, pemanfaatan perpustakaan oleh civitas Mansa Yogyakarta cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemanfaatan Perpustakan oleh Civitas Mansa Yogyakarta

	Frekuensi Kunjungan Siswa	Jumlah		
1	Perhari	333		
2	Perminggu	1.995		
3	Perbulan	7.979		
	Frekuensi Kunjungan Guru			
1	Perhari	17		
2	Perminggu	102		
3	Perbulan	408		
Frekuensi Peminjaman Siswa				
1	Perhari	706		
2	Perminggu	4.233		
3	Perbulan	8.466		
	Frekuensi Peminjaman Guru			
1	Perhari	2		
2	Perminggu	9		
3	Perbulan	34		
Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan telaah dokumen, 2017				

Jika melihat jumlah keseluruhan siswa Mansa Yogyakarta, yakni sekitar 800-an, jumlah kunjungan siswa perhari sudah hampir 50% siswa mengunjungi perpustakaan, bahkan 90% siswa meminjam koleksi perpustakaan Mansa Yogyakarta setiap harinya. Kadang-kadang siswa tidak mengunjungi perpustakaan, artinya mereka tidak membaca di perpustakaan, tetapi mereka datang langsung ke perpustakaan untuk meminjam bahan bacaan dan dibawa pulang. Ini karena memang ruang baca di perpustakaan tidak cukup apabila semua siswa membaca di perpustakaan. Maka, dalam tabel 2 di atas, tampak siswa yang mengunjungi (dan membaca di perpustakaan) lebih sedikit jumlahnya daripada siswa yang datang dan meminjam untuk dibawa pulang. Artinya siswa begitu antusias dalam memanfaatkan sarana perpustakaan dengan segala keterbatasannya.

Perpustakaan sekolah atau madrasah penting perannya dalam meningkatkan kecakapan literasi informasi (Dewayani, 2016: 6). Haycock 94) mengemukakan, sekolah memiliki perpustakaan dan tenaga pustakawan yang baik terbukti memiliki siswa yang: (1) memiliki kemampuan membaca yang baik dan mengkomunikasikan gagasan dengan efektif;(2) membaca lebih banyak buku dibandingkan dengan siswa di sekolah yang perpustakaannya kurang berkembang;(3) memiliki kemampuan riset yang baik dan tahu bagaimana cara menggunakan informasi dalam menulis penelitiannya;(4) memiliki kebiasaan belajar yang baik; (5)memiliki pencapaian akademik yang baik, terlihat dari nilai ujian sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di sekolah yang perpustakaannya kurang berkembang.

Temuan tersebut menunjukkan penting perpustakaan sekolah/madrasah tenaga perpustakaan yang mumpuni. Dalam era literasi informasi, pustakawan tidak hanya berperan untuk menata dan mengelola koleksi, namun juga secara kreatif berperan dalam pengembangan program-program penumbuhan budaya baca dan peningkatan kecakapan multiliterasi, dengan literasi informasi sebagai ujung tombaknya (Dewayani, 2016: 3).

Sebagai madrasah yang bervisi sebagai 'madrasah riset', Perpustakaan Mansa Yogyakarta menjalankan perannya sebagai pendukung agar kemampuan riset siswanya berkualitas baik. Seperti yang dikemukakan oleh Haycock di atas, ada hubungan yang positif antara ketersediaan perpustakaan yang berkualitas dengan kemampuan skolastik atau akademik siswa, yang di antaranya adalah kemampuan riset tersebut. Terbukti, dari uraian sebelumnya, beberapa prestasi di bidang riset telah diraih oleh Mansa Yogyakarta. Jadi ada linieraitas antara visi atau cita-cita Mansa

Yogyakarta dengan upaya yang dilakukan serta hasil yang dicapai.

Tidak hanya menyediakan sarana perpustakaan, pustakawan Mansa Yogyakarta juga menciptakan kegiatan-kegiatan literasi, yang kegiatan-kegiatan tersebut memberi andil di dalam peningkatan literasi siswa. Pustakawan di Mansa Yogyakarta telah menjadi promotor bagi kegiatan literasi yang menyenangkan. Pustakawan Mansa Yogyakarta tidak hanya menjadi "penjaga" koleksi dan mencatatnya, tetapi sebagai tutor yang membimbing kegiatan yang membaca yang menyenangkan serta menjadi "event organizer" bagi acara-acara literasi di perpustakaan. Terbukti, ada banyak program yang dilakukan perpustakaan, seperti bedah buku, jumpa penulis, lomba resensi dan penghargaan terhadap pengguna perpustakaan di kalangan siswa dan guru. Pustakawan tidak hanya menjadi partner guru dalam meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga menjadi pembimbing dalam kegiatan membaca untuk kesenangan. Hal ini tampak dalam kegiatan-kegiatan apresiasi karya, jumpa penulis, jumpa tokoh, yang kesemuanya menjadi bagian peran perpustakaan sebagai penggerak motivasi literasi (Dewayani, 2016: 5). Sehingga dengan demikian, perpustakaan menjadi faktor pendukung utama dalam kegiatan literasi yang berbasiskan visi madrasah riset di Mansa Yogyakarta.

## Faktor Penghambat

"Tidak semua dapat dijalankan seperti Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan," demikian menurut Hartiningsih dan Giyanto. "Kita sibuk dengan target mata pelajaran sehari-harinya," (Wawancara Taufik, 28/11/2017). "Meskipun demikian, program literasi tetap berjalan dengan fokus pada risetnya," (Wawancara Hartingsih, 29/11/2017). Itu adalah beberapa keluhan dari guru-guru Mansa Yogyakarta. Jika diperhatikan, kurikulum yang dimiliki oleh Mansa Yogyakrta tampak penuh dengan berbagai macam program yang memenuhi target akademik siswa, seperti standar kelulusan dan standar ketuntasan belajar.

Namun demikian, "ada beberapa guru yang menjalankan kegiatan literasi ketika mengajar mata pelajarannya, seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris di jurusan bahasa misalnya, mengajak kegiatan literasi dari bahan-bahan pelajaran di kelas, seperti membacakan cerita, menceritakan kembali cerita yang dibaca, dan apresiasi cerita

dalam bahasa Inggris. Begitu juga dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia" (Wawancara Taufik, 29/11/2017). Ada juga guru mata pelajaran lain, selain mata pelajaran bahasa, yang mempraktikan aktivitas literasi, yakni dengan membaca bacaanbacaan selain buku teks pelajaran tetapi ada kaitannya dengan mata pelajaran, tetapi itu pun guru-guru yang tergabung dalam tim literasi madrasah. Dengan demikian, tampak masih ada yang memahami bahwa kegiatan literasi dapat lebih leluasa dilakukan melalui pelajaran bahasa. Padahal semestinya kegiatan literasi bisa dilakukan dengan menarik di dalam berbagai mata pelajaran apapun. Tidak semua pemahaman literasi dapat dipahami oleh para guru.

Berdasarkan uraian tersebut, jika diurutkan, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Mansa Yogyakarta dalam pelaksanaan peristiwa literasi, yakni: (1) waktu yang tersedia belum memadai, karena madrasah di satu sisi dituntut untuk menuntaskan "beban" pelajaran hingga siang bahkan sore hari; (2) belum adanya kesepahaman yang mendalam terhadap suatu tujuan kebijakan atau program yang dijalankan.

Untuk kendala pertama, jika dikaitkan dengan beberapa peristiwa literasi yang coba dipraktikan oleh Mansa Yogyakarta, maka dapat dikatakan bahwa di tengah kelemahan ini, yakni kepadatan jam belajar, civitas Mansa Yogyakarta masih meluangkan waktu untuk "jam literasi" di Madrasah. Bahkan, dengan Perpustakaannya, Mansa Yogyakarta membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik siswa dan civitas Mansa Yogyakarta dalam kegiatan literasi. Adapun untuk kendala yang kedua bisa dilakukan jika adanya keputusan pimpinan yang menginstruksikan bahwa kegiatan literasi dapat dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran, dengan memanfaatkan segala "teks" yang ada di ruang kelas. Keputusan pimpinan ini kaitannya dengan kebijakan Kementerian Agama, dalam hal ini yang membina madrasahmadrasah, tentang literasi di madrasah. Sebab, sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Gerakan Literasi Sekolah, Kementerian Agama belum merespon isu literasi secara terstruktur maupun terprogram, padahal dalam RPJMN jelas dikemukakan pentingnya peningkatan literasi ini. Kemudian, setelah nanti lahir kebijakan Kementerian Agama tentang literasi, perlu upaya sosialisasi dan diskusi tentang pentingnya literasi dan implementasinya dalam setiap mata pelajaran di madrasah agar tercapai kesepahaman tentang tujuan literasi ini.

#### **PENUTUP**

Praktik literasi di Mansa Yogyakarta terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang berbasiskan di Perpustakaan, kelas membaca dan menulis, kelas KTI dan Ekstra KIR; tidak semua tahapan-tahapan dan indikator dalam GLS sudah dilaksanakan, tetapi sebagian besar sudah; program membaca 15 menit setiap hari sebagaimana yang dianjurkan GLS, di Mansa Yogyakarta dilakukan dengan 15 menit membaca Alquran. Ciri utama dari praktik literasi di Mansa Yogyakarta terpusat pada riset ("dari dan untuk riset"), sesuai visi Mansa Yogyakarta: "Madrasah Riset."

Faktor yang mendukung adalah sarana dan lingkungan yang literat; dukungan sarana perpustakaan serta partisipasi warga sekolah terhadap kegiatan perpustakaan. Faktor penghambat yang utama adalah beban jam mata pelajaran, sehingga harus mendahulukan jam materi pelajaran ketimbang kegiatan literasi. Hal ini sebetulnya sangat terkait dengan pemahaman praktik literasi itu sendiri. Sebab, jika literasi dipahami secara substansial, tidak melulu formal, maka para guru dapat mempraktikan kegiatan literasi di setiap mata pelajarannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang mendukung kegiatan penelitian ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh guru dan staf di MAN 1 Yogyakarta. Dengan bantuan para guru dan staf tersebut, penelitian ini dapat berjalan dengan lancar hingga sampai terwujud artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Antoro, Billy. 2017. Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Clark, Christina, Kate Rumbold. 2006. Reading for Pleasure. London: National Literacy Trust.

Dewayani, Sofie, Pratiwi Retnaningdyah. 2017. Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial. Bandung: PT. Remaja Rosa Karya.

Sofie. Dewayani, "Peran Perpustakaan Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah." dipresentasikan dalam Konfrensi Perpustakaan

- Sekolah Indonesia ke-2, Yogyakarta, 25 November
- 2017. Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas. Yogyakarta: Kanisus.
- Hasbullah, HM. 2015. Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Haycock, Ken. 1995. "Research in Teacher—Librarianship and The Institutionalization of Change." Dalam Selected Papersfrom The Annual Conference of the International Association of School Libarianship, 23<sup>rd</sup>, Pittsburgh, Pennyslavania, July 17-22 1994.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menangah Nasional 2015-2019. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Kirsch, Irwin S, Ann Jungeblut. 1993. Literacy: Profile of America's Young Adults. Princeton: Educational Testing Service.
- Moore, Diane L. 2015. Diminishing Religious Literacy: Methodological Assumpstions and Analytical Frameworks for Promoting the Public Understanding of Religion. Dalam Adam Dinham dan Matthew Francis (eds). Religious Literacy in Policy and Practice. Bristol dan Chicago: Policy Press. h. 27-38.
- Nugroho, Riant. 2013. Metode Penelitian Kebijakan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Prothero, Stephen, Lauren R. Kerby. 2015. The Irony of Religious Illiteracy in the USA. Dalam Dalam Adam Dinham dan Matthew Francis (eds). Religious Literacy in Policy and Practice. Bristol dan Chicago: Policy Press. h. 55-76.

- Prothero, Stephen. 2008. Religious Literacy: What Every American Needs to Know—and Doesn't. New York: HarperCollins Publishers.
- Saeed, Abdullah. Pengantar Al-Qur'an. Studi Diterjemahkan oleh Shulkhan dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Stake, Robert. 2009. Studi Kasus. Dalam Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (eds). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrianto, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- UNESCO. 2004. The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes. Paris: The United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. 2005. Education for All: Literacy for Life. Paris: The United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Yin, Robert T. 1997. Studi Kasus (Desain dan Metode). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- "Literasi." Diunduh pada 13 Agustus 2017 dari https:// kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi.
- "Literate." Diunduh pada 13 Agustus 2017 dari https:// www.merriam-webster.com/dictionary/ literate.
- "Literate." Diunduh pada 13 Agustus 2017 darihttp:// www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/ english/literate.